

## ANALISIS KONTRASTIF PENGGUNAAN AFIKSASI DALAM NOVEL *DALINGDING ANGIN JANARI* KARYA USEP ROMLI H.M.

Elsa Widia Kartika<sup>1</sup>, Odien Rosidin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>1</sup>2222210034@untirta.ac.id, <sup>2</sup>odienrosidin@untirta.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi analisis kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bahasa Indonesia sebagai B-1 dan bahasa Sunda sebagai B-2 bagi pembelajar bahasa berdasarkan proses afiksasi. Penelitian ini meliputi analisis kalimat-kalimat pada novel *Dalingding Angin Janari* karya Usep Romli H.M.. Dengan adanya penelitian bertujuan dan bermanfaat untuk mempelajari bahasa daerah agar terus dilestarikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, menganalisis data, membaca dan mencatat data yang terdapat dalam novel *Dalingding Angin Janari*. Hasil dari penelitian ini terdapat lima belas afiksasi yang digunakan untuk analisis kontrastif terkait persamaan dan perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Prefiks yang memiliki kesamaan yaitu afiksasi prefiks *di-*, sufiks *-an* dan lebih banyak ditemukan afiksasi verba pada prefiks atau awalan *ng-*. Selain itu terdapat perbedaan pada afiksasi konfiks *paN-*, dan *di-keun*, sufiks *-keun*.

**Kata Kunci:** Analisis Kontrastif, Afiksasi, Novel, Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia.

### PENDAHULUAN

Dalam aktivitas sehari-hari manusia selalu berinteraksi memakai bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan, pikiran, dan isi hatinya. Bahasa yang berupa tulisan bisa dituangkan dalam suatu karya sastra. Misalnya saja novel yang mampu mengungkapkan berbagai realitas kehidupan masyarakat dalam bentuk fiksi sehingga dapat menyampaikan ide atau gagasan penulis kepada pembacanya. Bahasa dalam karya sastra digunakan secermat mungkin agar mampu memberikan efek emosi tertentu kepada pembaca sehingga bisa menumbuhkan rasa empati.

Menurut Pei & Gaynor (1954:119) dalam (Rosidin, 2015:7) bahasa merupakan sistem komunikasi menggunakan bunyi, dalam hal ini komunikasi tersebut menggunakan alat ujaran dalam berbicara dan alat dengar, yaitu orang-orang dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu menggunakan simbol-simbol vokal yang memiliki makna baik manasuka maupun konvensional. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan identitas negara. Terdapat banyak ragam bahasa yang ada di negara Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai banyak adat istiadat serta kebudayaan. Hal ini menjadi salah satu penyebab masyarakat Indonesia pada umumnya termasuk ke dalam masyarakat multibahasa. Identitas setiap daerah di Indonesia dicirikan dengan bahasa daerah masing-masing. Hal ini pun yang menjadi salah satu faktor sebagian orang tidak bisa menguasai beberapa bahasa daerah di Indonesia. Salah satunya yaitu bahasa Sunda.

Generasi muda saat ini bahkan banyak yang tidak menguasai bahasa daerah dan lebih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Lambat-laun bahasa daerah akan hilang dimakan waktu jika tidak diwariskan kepada generasi muda saat ini. Padahal bahasa daerah merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia yang memiliki ragam bahasa dan budaya yang berbeda-beda menjadikannya ciri pada setiap daerah. Bahasa daerah harus dikuasai oleh masyarakat Indonesia karena bahasa daerah merupakan identitas bangsa dan alat komunikasi yang harus dilestarikan dengan penuh tanggungjawab.

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang membahas tentang proses afiksasi bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda yang diteliti penulis Muhamad Romli dan M. Wildan berjudul "Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif)" (Romli and

Wildan, 2015:1) Dengan adanya referensi tersebut penulis tertarik untuk menganalisis sebuah novel berjudul *Dalingding Angin Janari* Karya Usep Romli H.M menggunakan analisis kontrastif.

Analisis kontrastif bertujuan untuk meramalkan adanya interpretasi antara bahasa pertama (B-1) atau bahasa ibu dengan bahasa kedua atau pemerolehan (B-2) yang dimiliki seseorang atau pengguna bahasa. Terjadinya interpretasi karena adanya transfer bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Transfer antara kedua bahasa tersebut bisa berupa transfer negatif atau transfer positif. Menurut Parera (1998) dalam (Kamsir, 2020:26) pengalihan negatif terjadi apabila tingkah laku atau bentuk yang lama tidak ada atau dalam situasi yang baru, sedangkan transfer positif atau pengalihan diperoleh apabila antara tingkah laku yang lampau atau bahasa pertama dan yang baru atau bahasa kedua terdapat persamaan. Berhubungan dengan pengajaran bahasa, seseorang yang mempelajari bahasa kedua akan melakukan pengalihan baik itu positif ataupun negatif.

Menurut Pateda (1989: 17) dalam (Markhamah and Sabardila, 2014:33) analisis kontrastif merupakan suatu kajian atau pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dimana akan menggunakan teknik perbandingan antara bahasa pertama peserta didik dengan bahasa kedua atau bahasa yang sedang dipelajari oleh peserta didik atau pemelajar bahasa sehingga guru dapat memperhitungkan dan menyadari tindak kesalahan yang dialami siswa sehingga dapat memudahkan serta membantu pengajaran dalam memperoleh bahasa yang hendak dikuasai dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Jadi analisis kontrastif merupakan suatu pendekatan atau metode yang bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan bahasa pertama dengan bahasa kedua untuk bahan pembelajaran bagi pemelajar bahasa agar mudah dikuasai. Dalam analisis kontrastif terdapat aspek mikrolinguistik yaitu dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian yang dianalisis berdasarkan pada bidang morfologi yaitu proses afiksasi.

Menurut (Chaer, 2015:3) menyatakan bahwa pada kajian ilmu bahasa, salah satu ilmu bahasa yaitu morfologi yang berarti ‘bidang kajian bahasa yang menjelaskan tentang seluk atau bentuk-bentuk dan pembentukan kata’. Dalam segi etimologi kata morfologi berasal dari dua kata yaitu kata morf dan logi. Kata morf berarti ‘bentuk’ dan logi berarti ‘ilmu’, jadi morfologi merupakan ilmu tentang bentuk suatu kata. Sedangkan menurut (Ramlan, 2012:21) menyatakan bahwa morfologi berarti salah satu bagian dari ilmu bahasa yang membahas kaitannya dengan proses terbentuknya kata serta akibat dari perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, secara lebih sederhana morfologi berarti mempelajari bentuk dan fungsi kata dari segi gramatik dan semantik.

Dengan melihat realitas kehidupan masyarakat Indonesia saat ini banyak yang tidak mengajarkan bahasa daerah kepada penerus bangsa maka perlu untuk diperhatikan. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda menggunakan analisis kontrastif sebagai bahan ajar masyarakat untuk melestarikan bahasa daerah. Penelitian ini bermanfaat bagi pembelajar bahasa sebagai pemahaman dan untuk mengetahui proses afiksasi yang terdapat pada novel pendek "Dalingding Angin Janari". Karya sastra terutama cerita pendek ataupun novel bisa menarik perhatian remaja saat ini karena itu penulis memilih objek dalam karya sastra sebagai bahan penelitian.

## **METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI**

Metode yang dijadikan sebagai pola analisis dan penjelasan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh berupa kalimat-kalimat dari buku "Dalingding Angin Janari" karya Usep Romli H.M. Menurut (Moleong, 2017:6) metode kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencerna atau mengetahui suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, pandangan, tindakan dengan cara deskripsi atau penjelasan dalam bentuk kata-kata atau kalimat dan bahasa, pada suatu kondisi khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Analisis kontrastif berupa afiksasi diambil dari sebuah novel yang berjudul "Dalingding Angin Janari" karya dengan jumlah sebanyak 15 (lima belas) data. Alasan penulis memilih metode kualitatif karena metode ini selain efektif dan efisien memberikan pemahaman dan penjelasan tentang persamaan dan perbedaan bahasa Indonesia dari kamus bahasa Indonesia digital dan bahasa Sunda yang ada dalam karya sastra "Dalingding Angin Janari" karya seorang penulis sastra yaitu Usep Romli H.M. Landasan teori berupa pengertian analisis

kontrastif dan afiksasi menurut pendapat ahli bahasa. Adapun pengertian analisis kontrastif menurut Kridalaksana (1993:13) dalam (Markhamah dan Sabardila, 2014: 33) analisis kontrastif merupakan metode sinkronis dan mendalam pada analisis bahasa untuk menunjukkan atau menganalisis baik persamaan maupun perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan suatu bahasa. Data dalam penelitian ini berupa proses afiksasi dalam bidang morfologi. Menurut Sutarno (2019: 18) afiksasi merupakan penambahan imbuhan atau proses akhiran pada kata pokok yang dapat mengubah makna kata itu sendiri. Sedangkan menurut (Putrayasa, 2010:5) afiksasi atau imbuhan adalah proses terbentuknya kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun lebih. Jadi afiksasi adalah proses pembubuhan pada suatu kata dasar untuk memberikan makna tertentu.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dan pengumpulan data telah dilakukan dapat diperoleh beberapa kata yang mengalami proses afiksasi atau imbuhan. Data tersebut akan dijelaskan secara naratif dengan mencantumkan penggalan kalimat yang terdapat kata berimbuhan dari novel "Dalingding Angin Januari". Pembahasan akan berfokus pada persamaan, perbedaan dan makna pada kata yang mengalami proses afiksasi. Hasil dan pembahasan bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk pemelajar bahasa kedua (B-2) yaitu bahasa Sunda.

### Bentuk Afiksasi pada Bahasa Indonesia

1. Prefiks (awalan) dalam bahasa Indonesia yaitu, meN-, peN-, ber-, ter-, di-, per-, ke-, dan se-.
2. Infiks (sisipan) dalam bahasa Indonesia yaitu, -er-, -el-, -em-.
3. Sufiks (akhiran) dalam bahasa Indonesia yaitu, -an, -i, -kan, dan -nya.
4. Konfiks (awal-akhir) dalam bahasa Indonesia yaitu, ke-an, peN-an, per-an, ber-an, dan per-kan.

### Persamaan Afiksasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda

Data 1:

*Ngarawél jékét training nu ngalumbuk dina panyarandéan korsi* (Romli, 2019:5).

Pada kalimat tersebut terdapat kata *ngarawél* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu bekerja keras, mengambil barang yang berbeda di tempat tinggi, atau mengambil sesuatu dengan sebelah tangan dengan cepat. Terdapat persamaan afiksasi prefiks bahasa Sunda *ng-* dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *ng-* dan *meN-* menunjukkan imbuhan untuk kata kerja (verba). Bentuk dasar pada kata tersebut yaitu *rawél* kemudian diberi imbuhan prefiks *nga-*.

Data 2:

*Disambung ku salat witr tilu rokaat* (Romli, 2019: 7).

Kata *disambung* memiliki bentuk dasar *sambung* yang berarti hubungkan. Kata tersebut mengandung makna *meneruskan, dihubung, diteruskan salat witr tiga rokaat*. Terdapat persamaan prefiks yang menunjukkan verba atau kata kerja. Kata dasar berupa *sambung* kemudian mengalami proses afiksasi prefiks *di-* dan menjadi kata *disambung*.

Data 3:

*Nyaéta ibadah ka sasama manusia, nu nyokot dina prinsip tulung tinulungan atawa gawébabarengan dina kahadéan jeungtakwa* (Romli, 2019: 11-12).

Kata *sasama* memiliki bentuk dasar *sama* yang berarti rekan. Kata dasar *sama* kemudian diberi imbuhan prefiks *sa-* menjadi *sasama*. Pada imbuhan awalan atau prefiks *sa-* pada bahasa Sunda mempunyai kemiripan dengan prefiks *se-* pada bahasa Indonesia. Kata dasar *sama* diberi imbuhan prefiks *se-* kemudian berubah menjadi *sesama* yang memiliki makna rekan atau bersama.

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa dalam beribadah bisa dilakukan ke sesama manusia seperti menolong fakir miskin.

Data 4:

*Pantokamar diketrok lalaunan* (Romli, 2019: 5).

Dalam kalimat tersebut terdapat kata *diketrok* yang memiliki kata dasar *ketrok*. Jika dalam bahasa Indonesia kata *ketrok* artinya *ketuk*. Kemudian diberi imbuhan prefiks *di-* menjadi *diketrok* dalam bahasa Sunda dan *diketuk* dalam bahasa Indonesia. Makna kata *ketrok* atau *ketuk* pada kalimat tersebut yaitu tiruan bunyi seperti bunyi pukulan atau ketukan pada pintu, meja, dan sebagainya yang dibuat dari bahan kayu. Kata *diketuk* merupakan kata kerja atau verba.

Data 5:

*Basa Fénnny terang-terangan ngagugat Papah, kalem baé Papah ngajawab, Émangnya kamu dirépotin? Iya 'kan Papah nyabet perempuan matrè yang lagi pacaran sama bintang film? Ah, kamu tahu dari mana? Papah nyoba-nyoba ngolo* (Romli, 2019:36).

Pada kalimat tersebut terdapat kata *ngajawab* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu *menjawab*. Terdapat persamaan afiksasi prefiks bahasa Sunda *ng-* dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *ng-* dan *meN-* menunjukkan imbuhan untuk kata kerja (verba). Bentuk dasar pada kata tersebut yaitu *jawab* kemudian diberi imbuhan prefiks *nga-*. Dalam kalimat tersebut diceritakan tokoh Papah menjawab pertanyaan dari tokoh Fenny.

Data 6:

*Taya nu dilarang jeung tayanu ngalarang* (Romli, 2019: 38).

Pada kalimat tersebut terdapat kata *ngalarang* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu *melarang*. Terdapat persamaan afiksasi prefiks bahasa Sunda *ng-* dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *ng-* dan *meN-* menunjukkan imbuhan untuk kata kerja (verba). Bentuk dasar pada kata tersebut yaitu *jawab* kemudian diberi imbuhan prefiks atau awalan *nga-*.

Data 7:

*Sieun ngaganggu bapana-Ajengan Yahya-jeung emana nu kamarna kaliwatan* (Romli, 2019: 5).

Pada kalimat tersebut terdapat kata *ngaganggu* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu *usik, gundah atau mengganggu*. Terdapat persamaan afiksasi prefiks bahasa Sunda *ng-* dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *ng-* dan *meN-* menunjukkan imbuhan untuk kata kerja (verba). Bentuk dasar pada kata tersebut yaitu *jawab* kemudian diberi imbuhan prefiks atau awalan *nga-*. Kata dasar *ganggu* diberi imbuhan *ng-* kemudian menjadi *ngaganggu*. Kalimat tersebut memiliki maksud tidak ingin mengganggu bapak dan ibunya ketika melewati kamar mereka.

Data 8:

*Tara nepi ka ngaruksak pangeunteupan* (Romli, 2019: 41).

Pada kata *ngaruksak* memiliki arti *merusak* dalam bahasa Indonesia. Kata dasar dalam bahasa Indonesia yaitu *rusak* yang berarti sudah tidak sempurna lagi kemudian diberi imbuhan *meN-* menjadi *merusak*. Begitupun dalam bahasa Sunda kata *ngaruksak* memiliki kata dasar *ruksak* kemudian diberi imbuhan *ng-*. Kata tersebut merupakan kata kerja atau verba.

Data 9:

*Nyorot ngaliwatan kaca jandéla nu can kaburu dibuka* (Romli, 2019: 41).

Pada kata *nyorot* memiliki arti *bersinar atau memancar* dalam bahasa Indonesia. Kata dasar dalam bahasa Indonesia yaitu *sorot* kemudian diberi imbuhan *meN-* menjadi *menyorot*. Sedangkan dalam bahasa Sunda diberi imbuhan *ny-*. Kata tersebut merupakan kata kerja atau verba.

Data 10

*“Keueung teu aya batur nyarios. Mama sibuk ngawuruk. Embu nguprek di dapur sareng di jamban. Apan biasana bérés ngabantos Embu, Néndah sareng Fénnny sasarap, diskusi, ah seueur we, upami kaleresan Néndah teu kuliah.” (Romli, 2019: 48).*

Pada kalimat tersebut terdapat kata *ngabantos* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu membantu; memberi sokongan (tenaga dan sebagainya) supaya kuat (kukuh, berhasil baik, dan sebagainya); menolong; tolong. Terdapat persamaan afiksasi prefiks bahasa Sunda *ng-* dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *ng-* dan *meN-* menunjukkan imbuhan untuk kata kerja (verba). Bentuk dasar pada kata tersebut yaitu *bantos* kemudian diberi imbuhan prefiks atau awalan *nga-*. Kata dasar *ganggu* diberi imbuhan *ng-* kemudian menjadi *ngabantos*.

Data 11:

*Boga gelar bangsawan atawa cekel gawé di pamaréntahan (Romli, 2019:49).*

Pada kalimat tersebut terdapat kata *pamaréntahan*, kata tersebut apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *pemerintahan*. Kata *pemerintahan* memiliki kata dasar *pemerintah* kemudian diberi sufiks *-an*. Begitupun dalam bahasa Sunda kata dasar *pamarentah* diberi sufiks *-an* menjadi *pamaréntahan*. Makna atau arti dari kata pemerintahan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia digital yaitu sistem menjalankan wewenang yang mengatur kehidupan social suatu kelompok tertentu, ekonomi, dan politik suatu negara atau bagian-bagiannya; sekelompok orang yang secara bersama-sama menanggung tanggung jawab terbatas untuk menggunakan kekuasaan; penguasa suatu negara. Kata *pemerintahan/pamaréntahan* merupakan nomina atau kata benda.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat persamaan afiksasi prefiks *di-* yaitu pada kata *disambung* dan *diketrok*. Prefiks atau awalan *di-* ada dalam kedua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Selain itu terdapat sufiks atau pembubuhan akhir *-an* pada kata *pamaréntahan*.

### **Perbedaan Afiksasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda**

Menurut Tarigan (2009) dalam (Misdawati, 2019:56-57) analisis kontrastif berarti prosedur kerja, aktivitas atau kegiatan yang berupaya membandingkan struktur bahasa pertama (B1) dengan bahasa sasaran (B2) untuk menilik perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa tersebut. Perbedaan-perbedaan itu nantinya bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis kontrastif, dapat digunakan sebagai dasar dalam memprediksi dan meminimalisir kesulitan-kesulitan belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh siswa di sekolah. Perbedaansa Indonesia yang tidak ditemukan atau tidak ada pada bahasa Sunda adalah sebagai berikut.

Data 1:

*Geus bisa ngarasakeun parobahan nu matak ngaruksask kaharmonisan hirup (Romli, 2019: 37).*

Pada kalimat tersebut terdapat perbedaan konfiks *paN-an* dalam bahasa Sunda yang tidak terdapat pada bahasa Indonesia. Jika pada bahasa Indonesia konfiks tersebut menjadi *peN-an*. Dalam bahasa Indonesia, kata *parobahan* menjadi *perubahan* yang berarti suatu keadaan yang berubah; peralihan; atau pertukaran. Kata *perubahan* memiliki bentuk dasar *ubah* yang kemudian mengalami proses afiksasi konfiks.

Data 2:

*Sok urang teruskeun ngajina (Romli, 2019: 9)*

Pada kalimat tersebut terdapat perbedaan sufiks *-keun* dalam bahasa Sunda yang tidak diperoleh dalam bahasa Indonesia. Jika pada bahasa Indonesia sufiks tersebut menjadi *-kan*. Dalam bahasa Indonesia, kata *teruskeun* menjadi *teruskan* yang berarti meneruskan atau tetap berlanjut.

Data 3:

*Manéhna disurungkeun satakerna (Romli, 2019: 39).*

Pada kalimat tersebut terdapat perbedaan konfiks *di-keundalam* bahasa Sunda. Konfiks *di-keun* berbeda jika dalam bahasa Indonesia yaitu *di-kan*. Kata *disurungkeun* berarti didorong atau mendorong (dari belakang) agar maju atau bergeserdalam bahasa Indonesia. Kata didorong memiliki bentuk dasar dorong.

Data 4:

*Néangan sari kembang keur bahan produksi madu nu engkéna dikaluarkeun deui keur dahareun atawa inumeun manusa.*

Pada kata *dikaluarkeun* memiliki kata dasar *kaluar* dalam bahasa Indonesia berarti keluar. Kata dasar *kaluar* mengalami proses afiksasi atau pembubuhan konfiks *di-keun*. Jika dalam bahasa Indonesia terdapat konfiks *di-kan*, maka kata dasar *keluar* mengalami pembubuhan konfiks *di-kan* menjadi *dikeluarkan*.

Berdasarkan hasil penelitian pada perbedaan antara bahasa pertama atau bahasa ibu dengan bahasa kedua ditemukan perbedaan afiksasi konfiks dan sufiks. Selain itu ada beberapa afiks pada bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam bahasa Sunda. Afiks tersebut berupa prefiks *ber-*, *per-*, *si-* dan konfiks *ber-an*.

### **Perbandingan Afiksasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda**

Pada penelitian ini yang mengkaji analisis kontrastif, berusaha membandingkan afiksasi bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda untuk mengetahui adanya kesejajaran antara kedua bahasa tersebut. Penggunaan data berupa kata yang terdapat dalam karya sastra yang berjudul "*Dalingding Angin Janari*" adalah sebagai berikut.

#### **1. Prefiks**

Dalam bahasa Sunda terdapat prefiks yang menunjukkan kata kerja atau verba berupa awalan *ng-*, *ny-*, *dandi-*. Sedangkan prefiks yang menunjukkan kata benda atau nominaberupa awalan *sa-*. Berikut merupakan contoh hasil yang ditemukan dan adanya kesejajarandengan bahasa Indonesia. Prefiks dan bentuk dasar bahasa Indonesia sebagai berikut:

ambil + {*meN-*} = mengambil  
jawab + {*meN-*} = menjawab  
larang + {*meN-*} = melarang  
ganggu + {*meN-*} = mengganggu  
rusak + {*meN-*} = merusak  
sorot + {*meN-*} = menyorot  
bantu + {*meN-*} = mengantuk  
sama + {*se-*} = sesama  
ketuk + {*di-*} = diketuk

Prefiks dan bentuk dasar bahasa Sunda sebagai berikut:

jawab + {*ng-*} = ngajawab  
larang + {*ng-*} = ngalarang  
ganggu + {*ng-*} = ngaganggu  
ruksak + {*ng-*} = ngaruksak  
sorot + {*ny-*} = nyorot  
bantos + {*ng-*} = ngabantos  
sama + {*sa-*} = sasama  
ketrok + {*di-*} = diketrok

## 2. Sufiks

Dalam bahasa Sunda terdapat sufiks yang menunjukkan kata benda atau adjektiva berupa akhiran *-andan* berkontribusi sama dengan bahasa Indonesia. Berikut merupakan contoh hasil yang ditemukan dan adanya kesejajaran dengan bahasa Indonesia.

Sufiks dan bentuk dasar bahasa Indonesia sebagai berikut:

pemerintah +  $\{-an\}$  = pemerintahan

Sufiks dan bentuk dasar bahasa Sunda sebagai berikut:

pamaréntah +  $\{-an\}$  = pamaréntahan

## 3. Konfiks

Dalam bahasa Sunda terdapat konfiks yang menunjukkan kata kerja atau verba berupa akhiran *di-keun* dan *paN-an*. Berikut merupakan contoh hasil yang ditemukan dan adanya kesejajaran dengan bahasa Indonesia.

Konfiks dan bentuk dasar bahasa Indonesia sebagai berikut:

ubah +  $\{peN-an\}$  = perubahan

dorong +  $\{-di\}$  = didorong

Konfiks dan bentuk dasar bahasa Sunda sebagai berikut:

robah+  $\{pa-an\}$  = parobahan

surung +  $\{di-keun\}$  = disurungkeun

Berdasarkan contoh tersebut tampak bahwa terdapat kesejajaran dalam proses afiksasi prefiks, sufiks, dan konfiks. Selain itu terdapat distribusi yang antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda pada sufiks *-an*.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan analisis kontrastif penggunaan afiksasi dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan antara bahasa pertama (B-1) bahasa Indonesia dan bahasa kedua (B-2) bahasa Sunda. Kesamaan afiksasi yaitu prefiks *meN-* dengan *ng-*, *ny-*, *sa-*, dan *di-*. Selain itu terdapat bentuk dasar yang sama pada prefiks yang melekat pada kata-kata imbuhan sufiks *di-* (*sambungdan dorong*), prefiks *ng-* (*larangan dan jawab*) dan prefiks *sa-* (*sama*). Prefiks *di-* dan sufiks *-an* memang terdapat dalam afiksasi bahasa Sunda sehingga hal ini menjadi persamaan diantara kedua bahasa tersebut. Dengan demikian akan memudahkan bagi pembelajar bahasa Sunda. Afiksasi yang banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu prefiks *ng-* yang menunjukkan kata kerja atau kata yang menunjukkan suatu perbuatan. Selain itu ada perbedaan beberapa afiksasi bahasa Indonesia yang tidak didapati atau tidak adanya kemiripan dalam proses afiksasi bahasa Sunda yaitu *ber-*, *per-*, *si-*, dan *ber-an*. Namun perbedaan ini dapat diramalkan bahwa tidak ada efek-efek interferensi atau transfer negatif ke dalam bahasa Sunda. Dengan adanya penelitian ini dapat mempermudah pembelajar bahasa daerah agar bahasa daerah seperti bahasa Sunda tidak akan hilang karena saat ini banyak milenial yang lahir di daerah Sunda tetapi tidak bisa atau tidak mengerti bahasa daerahnya sendiri. Sebagai seorang yang mahir berbahasa daerah seharusnya bangga karena bahasa daerah menjadi salah satu bagian dari budaya di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015) *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamsir, R.Z. (2020) 'ANALISIS KONTRASTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA (Kajian Antara Konsonan-Vokal Pada Huruf Hijaiyah dan Alpabet Indonesia)', *IJS: Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*, 2(1), pp. 24–30.
- Markhamah and Sabardila, A. (2014) *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Misdawati, M. (2019) 'Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa', *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1), p. 53. Available at: <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.53-66.2019>.
- Moleong, L.J. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, I.B. (2010) *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: Refika

Aditama.

Ramlan, M. (2012) *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Romli, M. and Wildan, M. (2015) 'Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif)', *Jurnal Sasindo Unpam*, 2(2), pp. 1–9.

Romli, U. (2019) *Dalingding Angin Janari*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Rosidin, O. (2015) *Percikan Linguistik Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.